

TAK ADE: Tutar Bahasa Basa-Basi pada Orang Melayu di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang

Fathya Tyas Yudila Utami¹, Sri Meiyenti², dan Yunarti³

¹Departemen Antropologi Sosial FISIP, Universitas Andalas
utamifathya@gmail.com

²Departemen Antropologi Sosial FISIP, Universitas Andalas
smeiyenti@gmail.com

³Departemen Antropologi Sosial FISIP, Universitas Andalas
yunartiandalas2017@gmail.com

Corresponding author's email: utamifathya@gmail.com

Abstract

Small talk serves as a societal effort to foster interactions among individuals. This linguistic habit plays a vital role in maintaining the stability of social interactions. A similar phenomenon is observed in Pulau Penyengat, where small talk is deeply ingrained in the community's daily life. Instead of using the conventional phrase "how are you," the people of Pulau Penyengat employ a unique term, "*tak ade*". This term opens a window into understanding the patterns of small talk and its significance in the lives of the island's residents. This qualitative study employs an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature review. The analysis involved three stages: data reduction, triangulation, and verification or conclusion drawing. The findings reveal four distinct patterns of small talk in Pulau Penyengat: speech context, actor patterns, pronunciation patterns, and the usage patterns of "*tak ade*". Additionally, the research identifies a categorization of community groups based on how they interpret "*tak ade*" in their small talk habits. These groups consist of the noble Melayu and the commoner Melayu.

Keywords: Language, Small talks, Tak Ade

Pendahuluan

Bahasa dapat dikatakan sebagai seni berca-
kap-cakap yang secara tidak langsung mam-
pu menjaga stabilitas hubungan sosial yang
dimiliki oleh masyarakat tuturnya. Salah satu
wujud bahasa yang dikenal adalah tutur basa-
basi. Tutar basa-basi adalah jenis percakapan
ringan yang dengan mudah dapat didengar di
sela-sela pertemuan individu, umumnya ber-
sifat spontan, dengan arena sosial yang meng-
haruskan penutur bertatap muka secara lang-

sung (*face to face of interaction*). Menurut
Arimi (1998) etnografi memaknai basa-basi
sebagai bentuk percakapan yang sifatnya ru-
tin, dapat berupa tegur sapa dan ramah tamah
yang memiliki tujuan menjaga solidaritas dan
harmonisasi (Zulaicha, 2019:482). Sifatnya
yang ringan menjadikan tuturan basa-basi ter-
sebut tidak memegang peranan yang penting
layaknya fungsi komunikasi pada umumnya,
yaitu sebagai penyampai informasi.

Bangsa Indonesia sering kali memaknai tutur basa-basi sebagai wajah dari sebuah ramah-tamah. Vladimir Zegarac (dalam Ramadhanty, 2014:2) menyebut, alih-alih sebagai media informasi, tuturan basa-basi ini merupakan media yang digunakan untuk memancing kesenangan para penutur yang terlibat Kesenangan yang sederhana dalam setiap kontak basa-basi yang kemudian menyumbang fungsi yang begitu esensial dalam kehidupan bersosial masyarakatnya, yaitu sebagai salah satu upaya tidak langsung dalam menjaga hubungan yang baik dengan sesama penutur.

Penelitian ini mengkaji keberlangsungan komunikasi yang terjadi pada masyarakat Melayu. Identitas paling mengagumkan bangsa Melayu tampil lewat tutur berbahasa mereka yang dikenal begitu lihai dalam berkata dan menyelipkan makna dalam setiap ungkapan. Kondisi ini yang kemudian membuat masyarakatnya sering kali menggunakan berbagai perumpamaan serta ragam peribahasa ketika menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Kepandaian dalam *'memulas'* kata ini diyakini berkaitan dengan konsep malu yang identik dengan karakteristik masyarakat Melayu (Alfarabi, dkk. 2019).

Tanjungpinang, yang merupakan ibu kota dari Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah yang menyumbang populasi masyarakat Melayu di kawasan Sumatera. Salah satu indikator yang dapat menampilkan *"kemelayuan"* seseorang di negeri pantun ini adalah melalui pertanyaan sederhana, seperti *"nak kemane tu?"* yang kemudian akan berbalas jawaban *'tak ade'* dari kawan bicaranya.

Istilah *'tak ade'* adalah salah satu representasi dari bertutur tersirat yang begitu dekat dengan masyarakat Melayu. Bukan hanya di Tanjungpinang, melainkan juga terjadi pada masyarakat Melayu yang bermukim di sebarangnya, berjarak hanya 2 km saja dari pusat kota yang dikenal sebagai Pulau Penyengat. Kentalnya kemampuan bertutur orang Melayu pun terjadi juga di pulau yang hanya berukuran panjang 2.000 meter, dengan lebar 850 meter

tersebut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2023).

Pulau Penyengat yang dihuni sekitar 768 kepala keluarga ini merupakan jenis pemukiman yang sifatnya berpusat di jantung pulau yang ditandai dengan berdirinya masjid Raya Sultan Riau di pusat mukim masyarakatnya. Masuk ke dalam kawasan kepulauan membuat moda transportasi untuk sampai ke pulau bertuah ini dapat dijangkau dengan pompong, sebutan bagi perahu berukuran sedang yang mampu menampung kurang lebih 15 kepala untuk pulang-pergi ke Pulau Penyengat dengan estimasi waktu 15-20 menit perjalanan laut.

Pulau Penyengat menyajikan dua pelabuhan utama bagi masyarakat dan pelancong yang hendak berlabuh ke sana. Pertama, adalah pelabuhan utama yang sering kali dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pelabuhan Masjid. Pelabuhan ini langsung mengarah kepada jantung pulau. Sementara yang kedua adalah pelabuhan Kampung Datuk, yang umumnya lebih sering digunakan oleh masyarakat yang memang bermukim di kampung tersebut. Kondisi masuk-keluarnya masyarakat juga pelancong di Pulau Penyengat secara tidak langsung menjadikan pulau yang penuh sejarah ini tidak pernah kehilangan riuhnya. Belum lagi, sepanjang pelataran menuju Masjid Raya Sultan Riau tersebut dipenuhi oleh para pedagang yang menyuguhkan panganan dan buah tangan khas Pulau Penyengat.

Kerajaan Melayu Riau-Lingga yang dulu tegak berdiri di pulau ini merupakan pesona tersendiri bagi Penyengat. Tidak heran bila terdapat banyak sekali peninggalan yang menunjukkan sisa-sisa kejayaan kerajaan bangsa Melayu di pulau ini. Di antaranya adalah Masjid Sultan Riau yang berada di jantung Pulau Penyengat. Masjid ini diketahui telah ada sejak tahun 1803 dan pernah dipugar pada 1832.

Orang Penyengat, yang *notabene* adalah seorang Melayu begitu kental dengan kemampuan *berbual* (berbincang) mereka yang hebat. Pun sama kentalnya dengan kebiasaan basa-basi yang melingkupi kehidupan sosial-buda-

ya masyarakatnya. Salah satu istilah yang mencuat di antara percakapan itu adalah *'tak ade'*.

'Tak ade' dalam peralihan waktu kemudian berkembang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lidah orang Penyengat dalam basa-basi. Alih-alih bertanya kabar saat sedang bersilangan jalan ketika bertemu, masyarakat Melayu di Pulau Penyengat cenderung lebih suka melemparkan pertanyaan seputar *"nak kemane tu?"* atau *"tengah buat ape tu?"* yang kelak pertanyaan semacam ini akan mendapat respon *'tak ade'* dari masyarakat tutur yang menjadi lawan bicaranya.

Seringnya terjadi kontak dengan sesama membuat masyarakat Melayu di pulau *bertuah* ini sudah dapat mengidentifikasi bahwa pertanyaan yang dilontarkan hanya buah dari basa-basi sesama penutur. Kadang kala mereka dapat juga merespon pertanyaan serupa dengan hanya seulas senyum, atau sambil mengangkat sebelah tangan sebagai bagian dari bahasa tubuh yang bisa mereka tunjukkan sebagai sebuah jawaban. Meskipun demikian, istilah *'tak ade'* tetap menempati klasemen tertinggi dalam tuturan basa-basi masyarakat Penyengat.

Lebih dari itu, ungkapan sederhana yang hanya terdiri atas dua kata tersebut juga dianggap sebagai karakter dari orang Melayu. Bahkan hal ini sampai dituangkan ke dalam salah satu karya sastra dengan judul *"Melayukah Aku"* yang ditulis oleh Suyatati A. Manan dan terbit pertama kali pada 2007 lalu. *"Sebetulnya tak susah membuktikan die Melayu, tak perlu test urine ataupun DNA. Cukup tanyakan saja pertanyaan ini, oi nak kemane tu? Tak ade jawabnya"*. Kondisi ini seolah menjadi romantisme bahwa *'tak ade'* merupakan wujud istimewa dalam representasi jati diri suatu kelompok suku bangsa, yaitu orang orang Melayu di Pulau Penyengat.

Penelitian ini melihat istilah *'tak ade'* dalam kebiasaan tutur orang Melayu di Penyengat bukan hanya mengarah pada asumsi soal basa-basi yang kemudian berkembang seiring waktu menjadi sebuah simbol jati diri pada

bangsa. Lebih dari itu, penelitian ini berupaya menemukan kemungkinan adanya representasi struktur sosial masyarakat tentang corak dan batasan berbahasa yang menyambungkan komunikasi para penutur ini.

Kajian Pustaka

Pemaknaan tuturan basa-basi yang ditinjau dari perspektif suatu kelompok suku bangsa bukanlah sebuah tema yang baru dalam khazanah ilmu pengetahuan. Di mana ditemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan topik kajian ini. Charles Zuckerman (2021) dalam tulisannya yang berjudul *"Phatic: The Communication and Communion"* juga menerangkan bahwa komunikasi fatis atau dalam konsep ini merujuk kepada tuturan basa-basi pada awamnya memang ditujukan untuk membangun suatu hubungan yang baik yang muncul di sela-sela kegiatan.

"In Malinowski's original sense of communion phaticity, phatic talk is aimed at building rapport. Like the chatter that bubbles up while purchasing coffee, waiting for the bus, or between rinses at the dentist, this phatic talk is sociable talk meant to commune rather than communicate. Research has shown it to be an intuitive but often misleading notion. Similar to "small talk" or "chitchat" (see Coupland 2014), it is haunted by assumptions about how language and sociality normally work, making it an unwieldy analytic, easier to sketch with a familiar example than to specify in formal terms." (Zuckerman, 2021)

Penelitian serupa yang juga mengulik persoalan basa-basi dengan melibatkan beragam suku bangsa di dalamnya pernah dipublikasikan. **Pertama**, penelitian oleh Amin (2019) yang berjudul *The Context of 'basa-basi' in Aceh Reality: Study of Indegenous Psychology*. Penelitian ini mengarah kepada masyarakat di Lhokseumawe, Aceh khususnya kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman tentang adat istiadat setempat demi mengungkap perspektif masyarakat di sana perihal bagai-

mana laku basa-basi itu sendiri. Amin dan penelitiannya ini mendapati basa-basi banyak mendapat sumbangsih pengaruh yang besar dari latar belakang adat istiadat dan kesukuan masyarakat Lhokseumawe, Aceh.

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian tutur '*tak ade*' ini dapat dilihat dari sama-sama mengulik persoalan tuturan basa-basi yang menjadi suatu kebiasaan dalam sebuah suku bangsa di Indonesia. Bedanya adalah dalam masyarakat Aceh kebiasaan tersebut banyak mendapat pengaruh dari kepercayaan serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Sedangkan dalam penelitian yang melibatkan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat ini tuturan '*tak ade*' yang merupakan bagian dari tutur basa-basi adalah sebuah kebiasaan yang diakui bersama sebagai wujud dari identitas kemelayuan seseorang.

Kedua, penelitian Nuryani (2013) yang di dalamnya mengemukakan tiga hal utama tentang tuturan basa-basi pada masyarakat Jawa. Di antaranya adalah gambaran terkait bagaimana basa-basi dalam kebiasaan tutur masyarakatnya, lalu strategi yang digunakan oleh penutur dalam tindak basa-basi mereka, hingga yang terakhir mengenai teknik masyarakat tutur Jawa dalam basa-basi mereka. Sehingga, ujung dari penelitian Nuryani ini mengerucut kepada beberapa jenis kategorisasi basa-basi itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian terhadap basa-basi pada masyarakat Melayu di Pulau Penyengat, di mana dalam hal ini penelitian di sana hanya fokus terhadap satu tuturan, yaitu '*tak ade*' yang mewarnai kebiasaan tutur basa-basi masyarakatnya. Meskipun demikian, kedua penelitian ini dalam proses pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik sadap, baik itu melalui catatan, juga rekaman suara milik penutur.

Ketiga, penelitian oleh Mandag (2016) yang mengungkapkan bahwa makna dari sebuah komunikasi fatik (nama lain dari basa-basi) terkadang tidak seiras dengan ujaran yang sedang mereka utarakan. Penelitian ini kemudian menemukan adanya indikasi pergeseran

makna dari ujaran fatik di kalangan penutur Melayu Manado. Sering kali muncul beragam pemaknaan dikarenakan cara memaknai yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, beberapa pemaknaannya lainnya bahkan berdasar kepada konstruksi yang telah dibangun dalam satu pemahaman bersama milik masyarakat.

Penelitian tentang tutur basa-basi milik Mandag lebih fokus untuk membahas soal pergeseran makna dari ujaran fatik yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Manado. Sedangkan oleh peneliti sendiri tidak mengulik pergeseran makna dalam tindak tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat melainkan mencari apa makna sebenarnya yang coba disampaikan masyarakat melalui ungkapan tersebut. Meski begitu, pemaknaan tersebut akhirnya sama-sama mengarah kepada pemahaman yang dimiliki oleh masyarakatnya. Sehingga di dalam penelitian '*tak ade*' ini muncul dua kategori dalam memaknai tuturan yang ada.

Keempat, penelitian Anggraeni (2017) yang menemukan sembilan jenis bentuk komunikasi fatik dalam kebiasaan tutur masyarakat Pendalungan, Kabupaten Jember. Masyarakat tutur di Pendalungan memandang ragam wujud komunikasi fatis yang mereka miliki sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan sosial yang aman dan tentram, di mana komunikasi tersebut akan senantiasa dihadirkan untuk mencairkan suasana, mempererat hubungan dengan sesamanya, bahkan sekedar alat penghubung untuk saling bertegur sapa.

Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian pada masyarakat Pendalungan ini banyak mengulas perihal jenis dari komunikasi fatik milik masyarakatnya dengan berbagai tujuan untuk apa ujaran tersebut digunakan. Kondisi ini berbeda dengan penelitian yang melibatkan ungkapan '*tak ade*' milik peneliti, di mana hanya fokus meneliti satu variasi ungkapan fatik (basa-basi) yang menjadi ciri khas pada masyarakat tuturnya. Kesamaan penelitian terdapat pada komunikasi fatik yang bertujuan untuk menjaga solidaritas kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga keberadaannya akan

selalu diwujudkan oleh para penutur.

Kelima, penelitian Kusuma S. dkk (2020) yang menemukan realita di mana komunikasi fatik memiliki ragam bentuknya tersendiri pada masyarakat tutur Melayu di Rambah. Penelitian tersebut condong mengarah kepada kajian kebahasaan dengan mengulik komunikasi fatik dari segi kata, partikel kata, hingga frasa itu sendiri. Di antaranya yaitu fatis partikel, fatis kata, serta fatis frasa. Selain hal tersebut, beragam fungsi dari komunikasi fatis ini pun terbagi ke dalam tiga bentuk. Berfungsi untuk memulai sebuah percakapan, mempertahankan perbincangan, sampai mengukuhkan pertanyaan milik penutur saat dirinya sedang berbincang. Penelitian di atas lebih mengarah kepada kajian kebahasaan yang melibatkan pencarian bentuk-bentuk kata fatis melalui partikel, kata, dan frasa. Sedangkan penelitian tuturan '*tak ade*' merupakan jenis penelitian antropologi linguistik yang melibatkan unsur kebiasaan masyarakat dan makna yang ingin disampaikan oleh para penutur lewat tindak tutur yang ditunjukkan oleh setiap individu di dalamnya.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk melihat lebih dekat bagaimana masyarakat Melayu di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang memaknai tuturan basa-basi '*tak ade*' yang tanpa disadari hidup berdampingan dengan mereka sebagai seorang penutur. Data yang disajikan diperoleh dalam tiga metode pengumpulan data, di antaranya, yaitu. **Pertama**, observasi. Guna memperoleh hasil yang tepat guna, dalam hal ini telah ditentukan sasaran terkait apa saja yang harus diamati ketika di lapangan. Di antaranya adalah pola perilaku masyarakat Melayu di Kota Tanjungpinang dalam menggunakan tutur basa-basi '*tak ade*' dalam keseharian. Di mana nantinya hal tersebut juga akan berkaitan dengan interaksi sosial yang terjalin antar sesama masyarakatnya. Bukan hanya soal pola perilaku masyarakat tutur dalam menggunakan ungkapan '*tak ade*', juga

terdapat proses mengamati bagaimana mereka berinteraksi antara sesama masyarakatnya. Mulai dari gerak tubuh, nada bicara, mimik wajah, sampai padanan-padanan kata yang biasanya digunakan masyarakat ketika mereka terlibat dalam kebiasaan basa-basi ini. Selama proses observasi, menggunakan teknik sadap terhadap interaksi yang dilakukan oleh para penutur. Teknik sadap yang dilakukan oleh peneliti juga melibatkan teknik catat pada proses observasi pada para penutur secara umum, serta bantuan dari teknik sadap yang terangkum dalam rekaman suara para penutur ketika proses wawancara.

Kedua, wawancara mendalam. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana kelak hasil yang akan didapat adalah data-data yang sifatnya detail. Baik itu berupa bagaimana masyarakat Melayu dalam praktik kesehariannya menggunakan tutur basa-basi '*tak ade*' di dalam relasi sosial, sampai kepada eksistensi dan pola yang terjalin dalam setiap penggunaan tuturan '*tak ade*' dalam keseharian masyarakat di Pulau Penyengat. Peneliti juga tidak luput akan menanyai perihal adanya kemungkinan peran kekuasaan dalam struktur sosial masyarakat Melayu di Pulau Penyengat yang berkaitan dengan pembatasan komunikasi dalam kebiasaan basa-basi '*tak ade*' tersebut. Di dalam proses wawancara ini, juga akan menggunakan teknik rekam, baik itu berupa rekam suara, maupun rekam gambar yang kelak memudahkan dalam proses menganalisis hasil wawancara yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir apabila terjadi kesalahan sampai kemungkinan pada kehilangan data yang telah didapatkan selama berada di lapangan.

Ketiga, studi pustaka. Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana para peneliti bukan hanya memperoleh data secara langsung dari apa yang ditemui di lapangan. Melainkan juga ditelusuri melalui referensi yang berkenaan dengan topik yang diusung. Di antaranya adalah melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen arsip, dan bahan bacaan lain yang dirasa mampu menjadi sumber data yang valid bagi penelitian. Peneliti me-

rujuk kepada jenis-jenis penelitian terdahulu yang ditelusuri melalui artikel dalam jurnal ilmiah terkait dengan kebiasaan berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat suku bangsa di Indonesia, lebih khususnya yang terjadi pada kebiasaan tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Keberadaan studi pustaka ini digunakan untuk bahan rujukan, acuan, serta komparasi bagaimana meramu hasil penelitian kualitatif yang dijalankan.

Selain metode pengumpulan data tersebut, peneliti dalam hal ini juga tak luput merancang kebutuhan penutur yang kelak akan menjadi juru kunci dalam setiap data yang diperoleh di lapangan. Maka dari itu, dalam hal ini *purposive sampling* adalah teknik yang sesuai untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menerbitkan penutur dalam dua kategori. Peneliti menetapkan dua kategori penutur yang akan menjadi sumber informasi utama di dalam penelitian ini. Pertama, penutur kunci yang terdiri atas kelompok masyarakat cendekiawan Melayu, di mana mereka bukan hanya memiliki peran sebagai penutur melainkan juga memahami makna simbolik bagaimana menjadi seorang Melayu dalam setiap tindak laku dan tindak tutur yang diucapkan oleh masyarakatnya. Kedua, adalah penutur biasa yang datang dari kelompok masyarakat Melayu kebanyakan sebagai pengguna utama tuturan basa-basi tersebut dalam kebiasaan interaksi sosial-budaya mereka.

Sembilan penutur Bahasa Melayu dilibatkan dalam penelitian ini. Di antaranya terdiri atas dua orang masyarakat Melayu yang memiliki darah bangsawan, yaitu penutur OM dan penutur RY. Peneliti kategorikan dalam kelompok cendekiawan Melayu dikarenakan pengetahuan mereka terhadap perkembangan dari bahasa Melayu itu sendiri. Terlebih lagi, umumnya para keturunan Melayu di Pulau Penyengat memang memegang peranan yang penting terhadap pencatatan dan pemahaman bagaimana sejarah bangsa mereka berkembang di pulau tersebut. Selain itu, tujuh orang penutur lainnya peneliti peroleh dalam kategori masyarakat kebanyakan sebagai pengguna

sehari-hari dari bahasa Melayu dan ungkapan '*tak ade*' yang menjadi ciri khas suku bangsa mereka. Mereka adalah penutur MA, penutur AD, penutur BB, penutur ADR, penutur SF, penutur ID, dan penutur UC. Latar belakang mereka pun beragam, mulai dari pekerja di instansi pemerintahan, pegawai kelurahan Pulau Penyengat, pekerja lepas, sampai pengemudi pompong dalam waktu-waktu tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Penggunaan Istilah '*tak ade*' dalam Kebiasaan Tutur Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat

Istilah '*tak ade*' adalah bagian dari salah satu kebiasaan tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat yang dalam intensitas penggunaannya kemudian memunculkan corak tertentu. Bagian ini akan mengulik terkait bagaimana realitas dari penggunaan istilah '*tak ade*' tersebut dalam keseharian penutur. Selanjutnya, juga akan memunculkan rentetan pola yang menunjukkan kontinuitas penutur dalam memakai istilah tersebut, hingga kepada pemakaian istilah '*tak ade*' terhadap keberlangsungan kehidupan komunikasi masyarakat Melayu di Pulau Penyengat.

Istilah '*tak ade*' dalam Bahasa Sapa Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat

Keberadaan Bahasa Melayu di Pulau Penyengat tampaknya bukan suatu hal yang patut kita ragukan lagi. Masyarakat tutur ini sudah terbiasa dengan pepatah-petitih yang diramu dalam bahasa ibu mereka, Bahasa Melayu. Meskipun masyarakat Pulau Penyengat tak menutup telinga, bahwa satu per satu generasi mereka mulai terpapar dengan dunia luar, luar kota, bahkan luar negeri. Hal ini kadang kala turut memberikan pengaruh tentang bagaimana anak-anak tersebut berbahasa. Bukan hanya persoalan modernisasi, kehidupan yang berlandaskan dari perkawinan beda suku bangsa juga melahirkan satu alasan mengapa generasi Melayu di Pulau Penyengat ada saja yang *patah lidah* saat berbahasa Melayu.

Meskipun demikian, orang Penyengat terma-

suk kelompok yang cakap dan piawai dalam melantunkan bahasa Melayu. Kita akan dengan mudah mendengar dialek khas Melayu bahkan saat pertama kali perahu bermesin itu bersandar di dermaga utama pulau. Tua-muda, entah itu laki-laki atau perempuan semuanya berbicara seperti air mengalir dalam bahasa ibu mereka ini. Percakapan bahkan akan tetap berlangsung saat tengah menyeberang dari pelabuhan Tanjungpinang menuju Penyengat, begitu pula sebaliknya. Tidak heran, mengapa perahu bermotor yang mereka sebut *pompong* tersebut tidak pernah sepi dari riuhnya percakapan setiap perjalanan pulang-pergi Tanjungpinang dan Pulau Penyengat.

Basa-basi dalam pandangan masyarakat Penyengat adalah kebiasaan, yang eksistensinya tidak akan lepas dalam setiap gerak-gerik masyarakatnya. Kadang kala basa-basi adalah bentuk spontanitas dalam menyapa sesama yang secara alamiah mengalir begitu saja ketika para penutur saling bertemu atau bersilang-jalan di satu lokasi. Pernyataan basa-basi ini realitasnya bukan hanya diucapkan oleh Orang Penyengat kepada sesama penuturnya saja. Mereka yang datang sebagai pendatang dan wisatawan ke pulau tersebut pun dapat merasakan bagaimana kehidupan berbasa-basi yang kental di sana. Masyarakat Pulau Penyengat tidak segan bertanya “*nak kemane tu?*” kepada para pendatang yang terlihat wara-wiri dan berkeliling pulau, sebagai wujud dari keramahan dan peduli kepada sesama.

Orang Penyengat dan kebiasaan tutur basa-basi adalah bagian yang tidak terpisahkan. Setiap hari adalah hari baru untuk saling bertemu ramah dengan sesama penutur. Jawaban yang akan melengkapi tuturan basa-basi milik orang Melayu Penyengat ini pun bentuknya beragam, namun seringkali berwujud dalam makna yang tersirat. Di antaranya adalah, “*dari ujung*”, “*nak ke depan*”, “*nak cari angin*”, atau dengan jawaban ‘*tak ade*’ yang sebenarnya seolah tak memberikan jawaban yang pasti. Bahkan tidak jarang pula jawabannya diungkapkan hanya dengan seulas senyum atau gestur menaikkan alis oleh lawan bicaranya. Kedua penutur tersebut tetap mengang-

gap itu juga bagian dari jawaban, yang tidak perlu dipertanyakan atau diperpanjang lagi.

Tidak ada momen tertentu yang dapat menentukan kapan bahkan di mana sebuah basa-basi dapat dilangsungkan oleh para penutur ini. Sederhananya, ketika mereka bertatap muka itulah ancang-ancang sebuah basa-basi akan dilontarkan. Bukan Melayu namanya bila tidak menjawab ‘*tak ade*’ saat ditanya. Begitu sekiranya bila masyarakat Melayu di Pulau Penyengat ditanyai seputar jawaban semacam apa yang acap kali dilontarkan bila terlibat dalam tutur basa-basi. Masyarakat Melayu di sana telah mengenal dan mendengar istilah tersebut sejak mereka masih kecil. Awalnya hanya menjadi bagian dari pendengar. Lambat laun, mereka pun beralih menjadi penutur yang menggunakan istilah tersebut di dalam keseharian tuturnya. Hampir setiap hari intensitas pengucapan ‘*tak ade*’ ini dapat dengan mudah menguar dari mulut para penutur.

Istilah ‘*tak ade*’ pun dipandang sebagai salah satu bentuk masyarakat Pulau Penyengat dalam menjaga kesatuan, utamanya adalah tetap menjadi satu dalam hal menjaga stabilitas hubungan sosial mereka. Bermula dari satu ungkapan sederhana, ‘*tak ade*’ kemudian menjadi padanan kata *favorite* Orang Melayu Penyengat dalam menjawab segala bentuk pertanyaan yang ditujukan pada dirinya. Tidak heran mengapa akhirnya istilah tersebut membuat beberapa seniman melahirkan karya yang menyentil soal kebiasaan Orang Melayu saat berbasa-basi.

‘*tak ade*’ memang telah menjadi bagian dari kebiasaan tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat, bertutur dengan istilah tersebut merupakan bagian dari kebiasaan yang sifatnya kontinu dalam konteks-konteks tertentu yang disetujui dan dipahami bersama oleh sesama penuturnya. Unikny, masyarakat Melayu di sana tidak akan mengungkapkan istilah ‘*tak ade*’ kepada mereka yang bukan Orang Penyengat. Jadi, tidak heran jika orang Penyengat akan lebih banyak menjelaskan ketika ditanyai oleh mereka yang notabene bukan orang Penyengat. Hal ini guna menghindari

adanya ketersinggungan atau dianggap sombong oleh lawan bicaranya yang tidak mengerti konteks tersebut. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat yang telah hidup berdampingan dalam kurun waktu tertentu lama kelamaan akan membentuk suatu pandangan dan pemahaman yang sama. Kondisi ini yang kemudian membuat Orang Melayu di Penyengat menyesuaikan konteks tuturan berdasarkan dengan siapa mereka berbicara.

'tak ade' dan Pola Basa-Basi pada Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat

Bukan hanya perilaku saja yang dapat mengindikasikan adanya pola-pola tertentu, hal yang serupa terjadi pula pada kebiasaan manusia dalam berbahasa. Kebiasaan berulang yang terus dilakukan dari masa ke masa tentu lambat laun akan menampilkan corak dan pola yang menjadi ciri dari suatu hal. Kondisi serupa tergambar dalam kebiasaan mengucap istilah *'tak ade'* dalam keseharian tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Pola yang dimiliki oleh tuturan *'tak ade'* tersebut ditilik dalam beberapa bagian terpisah. Di antaranya adalah berdasarkan pola dalam konteks tuturan, situasi tutur, pelaku tuturan selaku aktor, pola pengucapan, sampai dengan pola pemakaian ungkapan *'tak ade'*.

Pertama adalah berbicara tentang konteks tutur. Kondisi ini berkaitan dengan apa saja hal-hal yang dapat memantik terjadinya sebuah percakapan atau tuturan di antara masyarakat tuturnya. Basa-basi pada masyarakat Melayu di Pulau Penyengat pun turut memiliki ciri khasnya tersendiri. Orang Melayu di pulau ini cenderung lebih senang melempar pertanyaan sederhana. Seperti pertanyaan akan pergi kemana, atau sedang dan akan melakukan pekerjaan apa. Spontanitas bertutur sapa seperti itu, sama spontannya dengan jawaban *'tak ade'* yang menjadi respon populer dalam kultur komunikasi masyarakat Melayu di Pulau Penyengat.

Merujuk pada konteks tuturan ini, ungkapan *'tak ade'* bukanlah satu-satunya jawaban dalam ragam kemungkinan ujaran yang akan

diungkapkan oleh Orang Penyengat saat tengah berbasa-basi. Sebut saja jawaban seperti *"nak ke depan"*, *"dari ujung"*, *"tu dari belakang sane"* lengkap dengan menunjuk arah, dan jawaban-jawaban lain yang terkesan gantung. Sehingga, akan jarang sekali muncul jawaban-jawaban yang akan menerangkan suatu hal secara gamblang.

Masyarakat Pulau Penyengat tidak memiliki momentum khusus atau lokasi tertentu untuk mereka melangsungkan basa-basi yang mereka yakini sebagai salah satu bentuk tegur sapa tersebut. Basa-basi sendiri tidak berasal dari suatu hal yang direncanakan, tidak pula merupakan momen yang ditunggu-tunggu dan dipersiapkan secara matang. Melalui tingkah laku masyarakat Pulau Penyengat ini dipahami bahwasanya basa-basi yang masyarakat miliki adalah sebuah wujud lahiriah dari kesederhanaan masyarakatnya dalam bertutur.

Orang-orang Melayu di Pulau Penyengat menunjukkan realitas bahwa mereka sejatinya telah hidup dalam satu atap pemahaman yang sama soal konteks basa-basi ini. Sehingga apabila mereka tengah terlibat di dalamnya, tidak ada di antara mereka yang merasa salah paham bahkan merasa tersinggung akibat jawaban yang diterima dari hasil bertutur basa-basi *'tak ade'*. Kondisi tersebut dilihat sebagai bagian dari proses belajar dan saling memahami makna tuturan yang selama ini digunakan oleh masyarakat setempat. Berawal dari proses mendengar, ikut meniru, memahami, dan akhirnya menjadi penutur sampai hari ini.

Kedua, merujuk kepada pola orang yang mengucapkan atau para aktor yang menjadi penutur di dalam kebiasaan berbahasa ini. Aktor utama yang memerankan kebiasaan basa-basi ini adalah masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Kondisi ini kemudian akan mereka sesuaikan dengan lawan bicaranya saat ini, tentang kepada siapa mereka sedang berbicara. Umumnya, penyesuaian ini didasarkan oleh para penutur dengan tingkat perbedaan usia yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Sehingga di dalam pola aktor ini terdapat dua jenis pola lanjutan, yaitu pola pengucapan ter-

hadap lawan bicara yang memiliki usia setara (separatan), dan pola pengucapan aktor ketika mereka berhadapan dengan lawan penutur yang lebih tua tingkat usianya.

Pola aktor yang melibatkan aktor dengan usia yang separatan atau tidak terlalu terpaut jauh biasanya memungkinkan para masyarakat tutur ini lebih luwes mengungkapkan istilah '*tak ade*' kepada sesamanya. Hal ini ditandai dengan mudahnya mereka tetap berkomunikasi sambil berjalan *mlengos* tanpa harus berhenti terlebih dahulu untuk menjawab basa-basi dari lawan bicaranya. Bahkan tidak jarang mereka hanya melempar seulas senyum atau hanya menunjukkan mimik muka untuk membalas basa-basi tersebut. Kondisi ini yang membuat akhirnya kadang kala ungkapan '*tak ade*' tak selalu digunakan oleh masyarakatnya dikarenakan selalu ada cara lain untuk merespon satu sama lain.

Sedangkan aktor dengan usia yang lebih tua biasanya memiliki *power* tersendiri untuk menekan munculnya ungkapan '*tak ade*'. Keluwesan dalam merespon lawan tutur yang merujuk kepada sikap "*mematikan*" pembicaraan tidak ditemui dalam pola aktor ini, dikarenakan bagian dari wujud dari kesopanan yang begitu dijunjung oleh masyarakat setempat. Layaknya berbicara dengan orang tua, maka penutur yang usianya lebih muda ini cenderung menghindari penggunaan istilah '*tak ade*'.

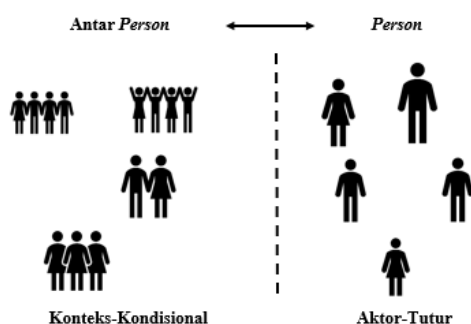
Ketiga, merujuk kepada pola pengucapan. Di dalam hal ini pola pengucapan yang dimaksud berkenaan dengan bagaimana penutur tersebut melantunkan ungkapan '*tak ade*' dalam nada bicara mereka yang khas. Nada bicara yang awam digunakan oleh masyarakat Melayu di Pulau Penyengat cenderung seperti orang-orang yang sedang bergurau dan bercanda. Kondisi ini tertangkap lewat mimik wajah yang ditampilkan oleh para penutur ketika saling berinteraksi satu sama lain. Sehingga, nada yang terdengar ketika mengucapkan '*tak ade*' akan terdengar seperti ejekan yang khas dengan cengkok Melayu setempat yang men-dayu.

Keempat, adalah pola pemakaian tuturan. Terdapat tiga kondisi yang akhirnya melahirkan pola pemakaian ini, yaitu dalam kondisi yang sifatnya rahasia, kondisi yang terburu-buru, dan kondisi di mana aktor ingin cepat mengakhiri pembicaraan yang sedang berlangsung. Kondisi pertama merujuk kepada kondisi di mana para penutur dalam hal ini menghindari lawan bicaranya untuk mengetahui apa yang sebenarnya ingin dan akan dilakukan. Sehingga, sebisa mungkin mereka tutupi melalui ungkapan '*tak ade*' tersebut yang memang sudah dipahami oleh masyarakat setempat bahwa ungkapan itu mengisyaratkan bahwa tak perlu ada pembicaraan yang harus dilanjutkan lagi. Kondisi kedua merupakan kondisi para penutur yang tengah terburu-buru dalam melakukan dan mengejar sesuatu. Umumnya, ungkapan '*tak ade*' dalam kondisi ini adalah bagian dari upaya para penuturnya untuk menjaga efektivitas waktu yang mereka miliki. Semakin *detail* jawaban yang diberikan, maka akan semakin banyak kemungkinan melahirkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang pada akhirnya dapat memangkas waktu para penutur. Kondisi ketiga adalah bagian dari pola pemakaian di mana penuturnya menggunakan ungkapan tersebut untuk memutus obrolan yang berlangsung. Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat dalam interaksinya senang sekali berbicara, sehingga kadang kala obrolan yang berlangsung dapat loncat dari satu topik ke topik lainnya.

Istilah '*tak ade*' oleh Orang Penyengat sendiri sebenarnya bukan hanya soal respon ketika mereka berbahasa saja, melainkan juga merupakan bagian dari pemahaman budaya berbahasanya sendiri. Masyarakat Penyengat dalam hal ini telah terkontruksi dalam satu pandangan yang sama, yaitu '*tak ade*' adalah jawaban cepat yang dipahami sebagai tanda bahwa percakapan ini tidak akan berlangsung lama karena ada kondisi-kondisi tertentu seperti di atas yang akan membuat istilah tersebut muncul.

Sehingga, respon yang akan ke luar dari lawan tutur mereka biasanya adalah beragam. Mulai dari mengiyakan soal apa yang lawan tutur-

nya akan lakukan, gestur menganggukkan kepala, sampai hanya melontar sebuah senyum. Umumnya, tidak akan muncul perbincangan lanjutan yang kemudian akan membuat interaksi mereka berlarut-larut. Maka dari itu, kita tidak bisa menyamakan bentuk komunikasi yang memang mewajibkan bahkan menuntut lawan tuturnya untuk menjawab secara jelas dan benar, seperti halnya komunikasi ketika orang tua bertanya kepada anaknya tentang apa yang dilakukan, atau pertanyaan-pertanyaan serupa kalimat basa-basi tetapi dalam konteks yang serius. Hal ini dikarenakan istilah '*tak ade*' di dalam penelitian ini sendiri dipandang sebagai paket lengkap dalam tuturan basa-basi Orang Melayu dan hanya akan digunakan dalam kebiasaan mereka bersapa yang sifatnya ringan, sederhana, dan spontan.



Gambar 1. Pola Tutur Basa-Basi. Sumber: Data Primer, 2024

Bilik-bilik di atas dikenal sebagai antar *person*, dan *person*. Antar *person* merupakan ruang di mana masyarakat tutur tersebut akan berhadapan dengan lawan tuturnya, di bilik inilah kemudian setiap penutur akan menyesuaikan dirinya dengan orang-orang yang terlibat tutur dengan mereka. Maka dari itu, di dalam antar *person* ini terdapat pola konteks, dan kondisional yang mana kedua hal tersebut sangatlah bergantung dengan lawan tutur yang akan dihadapi. Antar *person* adalah ruang di mana istilah '*tak ade*' tersebut kemudian akan melibatkan *person to person*, yang di dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur Melayu di Pulau Penyengat. Keterlibatan lawan tutur di dalam hal ini yang kelak akan menentukan intensitas penggunaan tuturan '*tak ade*' di kalangan masyarakatnya karena

di dalamnya terdapat kontak, dan kontak tersebut akan menghasilkan pula beragam reaksi dari lawan tutur.

Di lain sisi terdapat bilik bernama *person*, yang merupakan lawan dari antar *person* itu sendiri. *Person* merupakan bilik yang berasal dari aktor tutur, tanpa memiliki keterlibatan dengan orang lain. Sehingga, pilihan-pilihan untuk mengungkapkan tuturan itu asalnya dari diri aktor sendiri, di mana ia yang akan memiliki kontrol untuk mengatur, menyesuaikan, dan memilih bagaimana tuturan tersebut diucapkan. Bilik *person* ini diisi oleh pola aktor, dan pola tutur yang melibatkan nada bicara sang penutur itu sendiri ketika berbicara. Bilik *person* hanya diisi oleh individu-individu yang berdiri atas dirinya sendiri, tanpa harus memiliki kontak dengan orang lain di luar dirinya.

Pengaruh Penggunaan Tuturan 'tak ade' terhadap Hubungan Sosial Masyarakat di Pulau Penyengat

Saling bertegur sapa ini adalah sesuatu yang paling umum dan telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Luas pulau yang terbilang kecil tersebut berdampak pada keberlangsungan pola interaksi masyarakat setempat. Pulau kecil ini secara tidak langsung memberikan kewajiban kepada warganya untuk saling terikat dan mengenal satu sama lain.

Kedekatan penutur Melayu di Pulau Penyengat juga tercipta karena adanya hubungan keluarga di antara mereka. Di mana apabila dirunut lebih jauh, sejatinya masyarakat di sana masih memiliki garis keturunan yang sama meskipun sudah terpaut jauh hitungannya. Masyarakat Pulau Penyengat sendiri memang telah terbiasa hidup dalam kerukunan dan saling bahu-membahu apabila ada salah seorang di antara mereka yang terkena musibah, tak peduli apakah statusnya adalah keluarga sedarah atau bukan.

Selain juga karena faktor latar belakang kesukuan yang sama, faktor sederhana yang juga turut menyumbang stabilitas fondasi hubung-

an masyarakat Orang Penyengat terletak pada kebiasaan basa-basi yang mewarnai kultur komunikasi masyarakatnya. Intensitas interaksi yang dihasilkan oleh kebiasaan basa-basi masyarakat memunculkan rasa sosial yang makin lama semakin erat. Kontak sosial yang tidak lepas dalam keseharian masyarakat Pulau Penyengat inilah yang juga tanpa disadari adalah kunci terjaganya stabilitas hubungan sosial mereka. Melalui interaksi sederhana tersebut, masyarakat setempat secara tidak langsung merasa selalu terhubung antara satu sama lain. Tutar sapa acap kali jadi makanan sehari-hari masyarakatnya ibarat penyambung hidup.

Ungkapan '*tak ade*' merupakan bagian dari pola interaksi yang dilangsungkan oleh penutur Melayu di Pulau Penyengat. Ungkapan '*tak ade*' ini juga dapat dipandang sebagai upaya untuk menekan angka terjadinya konflik. Kebiasaan ini berdasarkan dari kebiasaan masyarakat setempat yang senang sekali *berbual* (berbincang) dalam waktu yang lama. Berkaitan dengan pola pemakaiannya, ungkapan '*tak ade*' juga dipakai untuk membatasi perbincangan yang tengah berlangsung.

Segala hal yang membahas soal pembatasan selalu beririsan dengan nada yang negatif. Pembatasan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang diberhentikan, dicabut haknya atas sesuatu. Namun, pembatasan yang diujarkan dalam ungkapan '*tak ade*' ini bukanlah hal yang sama dengan konsep dibatasi dan membatasi pada umumnya. Tidak ada konflik yang muncul akibat dikeluarkannya ungkapan '*tak ade*' di tengah-tengah obrolan para penutur. Justru, ungkapan tersebut dilihat sebagai upaya menekan meletusnya perselisihan yang tercipta lewat bicara yang berkepanjangan. Topik yang *ngalor-ngidul* dalam hal ini sangat tidak menutup kemungkinan dapat menyulut sesuatu yang menjadi *boomerang* di antara penutur Melayu di Pulau Penyengat. Sehingga, sebelum muncul maka gesekan tersebut harus jauh-jauh diredam dan dibatasi melalui tuturan basi-basi '*tak ade*' ini.

Makna Istilah '*tak ade*' dalam Perspektif Masyarakat Tutar

Tindak tutur setiap individu selalu mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan, baik itu yang sifatnya langsung atau tidak langsung (tersirat). Begitu pula yang terjadi pada masyarakat tutur Melayu di Pulau Penyengat. Istilah '*tak ade*' yang acap kali digunakan dalam kebiasaan tutur membawa makna tersendiri bagi kelompok bangsa ini.

Tak Ade: Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat dalam Memaknai Tuturan Basa-basi

Istilah '*tak ade*' sebenarnya adalah ungkapan sederhana yang apabila ditilik dari struktur pembentukan kalimatnya atau secara etimologi hanya terdiri atas dua kata, yaitu "**Tak**" atau "**Tidak**", dan "**Ade**" atau "**Ada**" dalam Bahasa Indonesianya. Maka, '*tak ade*' secara awam dapat dimaknai sebagai Tak Ada, yaitu tidak merujuk kepada kondisi tertentu, bahkan tak memiliki makna apapun. Bagaimana kemudian ungkapan yang secara harfiah tak bermakna ini lantas menjadi ciri khas terhadap suatu bangsa yang lekat atas kebiasaan bertutur dalam sehari-harinya. Kondisi inilah yang ditemui dalam kehidupan sosial seorang Melayu di Pulau Penyengat.

Pemaknaan tuturan ini kemudian didasarkan kepada dua kelompok penutur, yaitu kelompok Melayu bangsawan, dan kelompok Melayu *kebanyakan* yang mendiami Pulau Penyengat. Melayu bangsawan adalah generasi yang lahir dan memiliki garis keturunan para bangsawan Melayu terdahulu di pulau tersebut. Sedangkan Melayu *kebanyakan* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut masyarakat Melayu awam lainnya yang tidak memiliki darah seorang bangsawan.

Pertama, adalah kelompok Melayu bangsawan. Mereka yang masih memiliki garis keturunan dengan para bangsawan Melayu memegang peranan yang penting dalam struktur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Mereka adalah tokoh-tokoh pemangku adat sekaligus sejarawan yang di kemudian hari akan memberikan cerita soal bagaimana pulau *bertuah* ini berkembang. Keberadaan para Melayu ini nyatanya menghasilkan cara

pandang dan pemahaman yang berbeda pula dengan masyarakat Melayu pada umumnya. Proses berpikir dan cara penyampaian dari para Melayu bangsawan mengarah kepada hal-hal yang bersifat lebih *detail*, dan senantiasa mengaitkannya dengan bagaimana idealnya menjadi seorang Melayu dalam kacamata adat istiadat.

Memiliki nama dengan gelar Raja tidak membuat kelompok ini membatasi ruang gerak mereka dengan masyarakat Melayu kebanyakan. Ini pula lah yang membuat kelompok ini juga ikut andil dalam menuturkan '*tak ade*' dalam kultur komunikasi di sana. Tuturan tersebut secara tak langsung mengungkapkan bagaimana pribadi seorang Melayu yang dapat kita ketahui melalui pemaknaan dari pihak para Melayu bangsawan. Seorang Melayu dekat sekali dengan sifat malu, malu dalam sikap dan tutur berbahasanya. Maka tidak jarang, mereka hadir dalam setiap percakapan lewat tuturan-tuturan halus yang dibalut dalam perumpamaan dan peribahasanya.

Melayu bangsawan ingin menguar wajah seorang Melayu yang piawai dalam menutup aib diri, melalui '*tak ade*' ini mereka juga melindungi diri dari segala sifat riya. '*tak ade*' ditampilkan seolah lekat dengan identitas seorang Melayu oleh mereka dikarenakan ini adalah wajah ideal yang ingin mereka perlihatkan kepada kelompok luar. Maka dari itu, di dalam penelitian ini disebut adanya *ethnic identity* yang merujuk kepada gambaran terkait adanya kesadaran untuk mengelompokkan dirinya dalam suatu kelompok yang sama.

Kedua, adalah kelompok Melayu *kebanyakan*, meskipun sama-sama berstatus Melayu, mereka ini juga berasal dari sebaran daerah Riau. Hal ini dikarenakan dahulunya Provinsi Kepulauan Riau adalah satu dengan Provinsi Riau. Sehingga, sampai hari ini pun kadang kala orang-orang masih mengenal daerah ini sebagai bagian dari Riau, meskipun nyatanya keduanya telah berpisah sejak pemekaran daerah pada 2002 lalu (Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, 2022).

Melayu *kebanyakan* di Pulau Penyengat me-

iliki pandangannya sendiri dalam memahami dan mengungkap makna soal kebiasaan tutur '*tak ade*' yang mereka percayai bahkan telah digunakan oleh moyang-moyang terdahulu. Tuturan '*tak ade*' ini adalah wujud spontanitas dari masyarakatnya dalam merespon ujaran basa-basi yang sering kali mereka terima dari lawan tuturnya. Bila ditanyai lebih dalam, sebenarnya mereka sendiri pun tak terlalu paham mengapa itu diucapkan. Hal ini bermula dari sebuah kebiasaan yang sejak kecil telah mereka pelajari secara tidak langsung (*indirectly*).

Selain bagian dari spontanitas tuturan '*tak ade*' yang digunakan oleh para penuturnya ini dianggap untuk menyederhanakan perbincangan yang tiba-tiba berlangsung di antara mereka. Menyederhanakan ini maksudnya adalah supaya perbincangan basa-basi ini tidak berlangsung lama dan berlarut-larut. Ini merupakan bentuk kesadaran soal cara unik masyarakatnya membatasi percakapan yang sifatnya hanya *sembang* basa-basi saja. Di mana masyarakat Melayu ini sangat khas sekali dengan kegemaran mereka dalam *berbual* atau berbicara.

Meskipun didapati perbedaan cara memaknai tuturan '*tak ade*' oleh kedua belah penutur, tetapi nyatanya di antara perbedaan tersebut ditemui adanya kesamaan makna. Melayu bangsawan menyebut jika '*tak ade*' ini merupakan jalan pintas untuk menutupi aib atau pun sesuatu yang hendak mereka kerjakan, sehingga tak ada satupun orang yang akan tahu. Di lain sisi, bagi masyarakat Melayu kebanyakan tuturan '*tak ade*' ini juga untuk menutupi hal yang sebenarnya akan berlaku oleh mereka. Berdasarkan kondisi itu pula lah, terdapat satu kata kunci yang akhirnya menghubungkan benang merah antara persepsi keduanya. Kata kunci tersebut adalah "rahasia", tuturan '*tak ade*' adalah sebenar-benarnya penutup rahasia, sehingga apapun yang mereka kerjakan tak akan pernah diketahui orang ramai. Itulah mengapa akhirnya alternatif jawaban yang muncul adalah tuturan '*tak ade*' itu sendiri.

Pembedanya ialah, dari pihak Melayu bang-

sawan ini memiliki pemaknaan yang lebih dalam lagi soal mendefinisikan arti dari tuturan 'tak ade'. Sehingga bukan hanya bagian dari kebiasaan, tuturan tersebut justru di lain pihak secara tak langsung adalah gambaran dari pribadi seorang Melayu yang sejatinya pandai menutup aib diri dan jauh dari kesombongan dan sikap riya apabila mereka mengungkapkan jawaban yang *to the point* saat ditanyai perihal kebiasaan basa-basi sesama penuturnya.

Melayu adalah satu, tetapi yang akhirnya melahirkan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya adalah bagaimana masyarakatnya berpikir, bertutur, dan bertindak. Barangkali ini jugalah yang ditunjukkan oleh kedua kelompok masyarakat Melayu sebagai penutur kunci. Pemaknaan yang dalam oleh para Melayu bangsawan ini didasari atas sikap dan tanggung jawab yang mereka emban untuk terus menjaga citra diri bangsanya. Sedangkan bagi masyarakat Melayu *kebanyakan*, pemaknaan tersebut datang dari kebiasaan penggunaan tuturan 'tak ade' yang bermula sejak mereka masih kecil, hingga besar dan menjadi sebuah ciri untuk mengenali anggota dari bangsanya sendiri

Perilaku yang ditunjukkan oleh Melayu bangsawan ini merupakan bagian dari menjaga *face* agar mendulang respon yang positif dari kalangan di luar bangsanya. Sehingga, apabila terjadi kontak dengan pihak *outsider* seperti halnya para pendatang dan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat maka kelompok ini lantas akan men-*setting* wajahnya dalam ranah *frontstage*.

Ketika seseorang bertutur terdapat peran yang diemban dan dijalankan dalam setiap proses komunikasi yang sedang berlangsung. Peran ini lagi-lagi berkaitan dengan penyesuaian diri yang kelak berkaitan pula dengan *impression management* (pengelolaan citra). Sehingga, citra yang dikelola (*impression management*) oleh kelompok Melayu bangsawan di Pulau Penyengat adalah citra ideal bagaimana seharusnya seorang Melayu berkelakuan.

Sedangkan kelompok Melayu kebanyakan

datang dari proses belajar memaknai sendiri, soal apa itu 'tak ade', untuk apa ia digunakan, dan bagaimana nantinya ungkapan tersebut akan dipahami oleh masing-masing penutur dalam pola interaksi basa-basi mereka. *Impression management* yang dibangun oleh kelompok ini tampak lebih sederhana, yaitu inilah realitas tindak tutur yang terjadi di Pulau Penyengat. Segala sesuatu yang dimaknai berasal dari proses panjang, dari pengalaman, serta pengamatan yang secara tak sadar dilakukakan oleh masyarakat tuturnya dalam kurun waktu tertentu sampai akhirnya mereka menjadi sama dengan penutur-penutur lainnya dalam hal menggunakan dan memaknai ungkapan 'tak ade' itu sendiri.

Terlepas dari citra bangsa yang coba ditampilkan oleh penutur Melayu dalam makna ungkapan 'tak ade', spontanitas adalah makna yang sebenarnya coba diungkap oleh penutur dalam setiap interaksi kepada sesamanya. Hal ini berkaitan dengan *ritual of interaction* dalam *face-to-face of interaction* milik Erving Goffman. Konsep *ritual of interaction* sendiri sebenarnya adalah bagian dari kebiasaan masyarakat yang memang sengaja dihadirkan agar komunikasi antara masyarakat tuturnya tetap terhubung. Berdasarkan *ritual of interaction* juga lah diketahui bahwa sebenarnya di antara penutur saling memahami bahwasanya tidak semua tutur sapa harus mendapatkan jawaban yang setimpal. Kondisi ini diketahui dan dimengerti oleh para penutur.

Sehingga, keberadaan ungkapan 'tak ade' di dalam kebiasaan tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat adalah pelengkap yang mewarnai pola interaksi masyarakat setempat. Diungkapkan atau tidak, *ritual of interaction* yang oleh masyarakat Melayu dituangkan dalam wujud tegur sapa dan basa-basi ini akan tetap hadir dan selalu dihadirkan. Hidup dan besar dalam lingkungan yang bermasyarakat pada akhirnya membuat para penutur kerap menerapkan *ritual of interaction* ini. *Ritual of interaction* adalah kunci dalam terjaganya stabilitas interaksi dan hubungan baik di antara masyarakat tutur Melayu di Pulau Penyengat.

Melalui teori yang digagas oleh Goffman kita dapat melihat Pulau Penyengat sebagai panggung sosial yang dimiliki oleh aktor tuturnya, yaitu masyarakat Melayu di Pulau Penyengat. Panggung sosial tersebut lah yang kemudian digunakan para aktornya untuk memainkan segala peran dan tindakan dalam kondisi-kondisi yang telah disesuaikan, baik dalam ranah *frontstage* ketika berhadapan dengan para pelancong, maupun ranah *backstage* dengan sesama penutur lainnya. Erving Goffman tidak hanya berbicara bagaimana kemudian bahasa tersebut berpengaruh terhadap kebudayaan yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat, serta sebaliknya. Melalui teori ini, kita bahkan dapat memahami bahwasanya ada kondisi di mana kita harus “*make up*” bagaimana wajah kita pada nantinya disesuaikan kepada para aktor yang menjadi lawan tutur ketika berada di arena sosial. Uniknya, kemudian Goffman menampilkan pula kondisi di mana penutur bisa menampilkan wajah yang bernada menolak seperti halnya dalam unit analisis *breaking face*. Keberagaman unit analisis yang ada di dalam *Face-to-Face Interaction* kemudian membantu untuk juga melihat keberagaman yang sama dalam pola tutur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat.



Gambar 2. Makna Tuturan ‘tak ade’. Sumber: Data Primer, 2024.

Pemaknaan tuturan berangkat dari tingkatan yang paling sederhana, yaitu dimaknai sebagai bagian dari spontanitas tutur yang tidak dapat diprediksi kapan, di mana, serta konteks apa saja yang kemudian dapat memunculkan tuturan tersebut di tengah-tengah perbincangan.

Selanjutnya, bergulir dalam makna yang lebih dalam menyangkut jati diri bangsa itu sendiri. tuturan ‘*tak ade*’ dimaknai sebagai identitas yang melambangkan bagaimana idealnya menjadi seorang Melayu yang lekat akan sifat malu dan rendah hati. Lebih dari itu, masyarakat juga memaknainya tuturan ‘*tak ade*’ sebagai bagian dari simplifikasi atau penyederhanaan perbincangan yang ada di antara masyarakat tutur Melayu di Pulau Penyengat.

Tujuan dan Alasan Penggunaan Istilah ‘*tak ade*’ dalam Kebiasaan Tutur

Keyword yang akan membantu kita dalam menemukan alasan dan tujuan penggunaan tuturan ‘*tak ade*’ terletak pada kata “**rahasia**”. Sebagaimana diketahui, bangsa Melayu adalah kelompok individu yang pandai sekali dalam meramu kata, menyembunyikan makna-makna lewat sampiran dan perumpamaan untuk memperhalus ucapan mereka. Maka, kata rahasia ini adalah kuncinya. Siapa sangka, tuturan ‘*tak ade*’ yang umumnya dapat dimaknai sebagai “kosong atau tak ada” ini justru adalah cara masyarakat Melayu untuk menutupi rahasia atau kebenaran yang sebenarnya hendak mereka lakukan dan mereka tuju.

Alasan yang utama adalah masyarakat Melayu sejatinya memiliki ketakutan bahwa apa yang hendak mereka kerjakan dan tempat yang mereka tuju justru akan memiliki *boomerang* bagi diri sendiri. Maksudnya adalah mereka tidak tahu apakah kelak kebenaran yang sebenarnya mereka ucapkan ketika ditanyai oleh para penutur lain akan ditangkap baik maknanya, atau justru berbalik arah menyerang mereka dan jatuh sebagai aib bagi diri sendiri. Itulah mengapa sering kali tuturan ‘*tak ade*’ ini adalah jalan pintas untuk menutup kebenaran diri.

Bergandengan dengan alasan semacam itu, maka tujuan mengapa masyarakat Melayu memiliki kecenderungan untuk menggunakan tuturan ‘*tak ade*’ dalam mengungkapkan respon kepada sesama penuturnya adalah untuk menghindari perbincangan yang berlangsung terlalu lama. Kondisi ini sengaja dilakukan sebab kebiasaan *berbual* (berbincang) ma-

syarakat Melayu yang kadang tak dapat dihindarkan. Ketika tuturan tersebut telah mencuat oleh salah seorang penutur, maka secara otomatis terbatas lah perbincangan di antara mereka, dan sang penanya pun telah mengerti maksud dari keluarnya tuturan tersebut sehingga tak ada pertanyaan lanjutan. Di balik itu, tetap ada saja yang menggunakan tuturan '*tak ade*' untuk mempercepat langkah dan tujuan yang sedang mereka kejar tanpa melihat dengan siapa ia bertutur sapa. Bukan soal tak kenal tentang norma kesopanan, melainkan tuturan tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan yang sifatnya spontan. Kebiasaan inilah yang pada akhirnya sulit dilepaskan oleh lidah orang Melayu di Pulau Penyengat. Tuturan ini pula lah yang akhirnya menjadi tanda masyarakat Melayu di Pulau Penyengat untuk mengenali bangsanya sendiri, atau boleh dibilang ini adalah salah satu bentuk kategorisasi *social in group* yang menjadi acuan bagi masyarakat setempat.

Sehingga, ditemukan pula konsep *in group* yang berasal dari bentuk kategorisasi sosial yang tergambar dalam kebiasaan tutur sehari-hari masyarakatnya. Tidak satu pun ungkapan '*tak ade*' terlontar kepada lawan bicara mereka yang diketahui bukan orang Melayu. Ketakutan akan stigma dan label sombong dari orang lain yang tidak memiliki latar belakang suku bangsa dan pemahaman budaya yang sama akhirnya membuat tuturan tersebut tidak dipakai kepada mereka yang bukan seorang Melayu. Terdapat pengendalian sikap bila harus berhadapan dengan individu-individu yang berasal dari luar kelompok mereka (*outsider*).

Perbedaan tingkat intimasi antar para penutur juga berpengaruh terhadap bagaimana seseorang akan bertindak dan bertutur kepada sesamanya. Kondisi yang ditemui di Pulau Penyengat adalah, semakin dekat hubungan yang terjalin maka akan semakin mudah menjalin perbincangan di antara mereka. Sebaliknya, apabila di antara penutur tidak terlalu memiliki kedekatan, sebutlah seperti kedekatan dalam hal hubungan keluarga, persahabatan, persaudaraan, dan lain sebagainya maka inter-

aksi tutur yang terjalin akan seadanya saja.

Pengaruh Struktur Sosial terhadap Penggunaan Istilah 'tak ade' sebagai Wujud Basa-basi

Masyarakat Melayu di sana mengakui bahwa diri mereka adalah bagian dari satu kesatuan yang utuh sebagai seorang Melayu. Meskipun demikian, tak dapat ditampik bahwasanya masyarakat tersebut terbagi ke dalam dua kelompok Melayu. Pertama, adalah mereka yang merupakan Melayu keturunan bangsawan. Kedua, adalah masyarakat Melayu kebanyakan yang tidak memiliki latar belakang kebangsawanan. Meskipun demikian, kehidupan struktur sosial masyarakat di pulau tersebut adalah setara (*egaliter*), sehingga bila dipandang secara langsung maka tidak terlihat adanya keduanya.

Melayu hari ini, bukanlah Melayu yang dahulunya begitu kerasan soal perbedaan latar belakang masing-masing individunya. Dahulu, memang tampak betul adanya sekat yang membedakan dan menampilkan bahwa kedua kelompok Melayu tersebut berbeda, utamanya dapat dinilai dari segi kebahasaan yang digunakan. Para kelompok Melayu bangsawan utamanya memiliki panggilan-panggilan khusus dalam tegur sapa dan tak boleh sembarang digunakan. Sebut saja panggilan Engku, Datuk, dan Raja yang hanya boleh ditujukan kepada para keturunan bangsawan ini. Kondisi ini tak akan kita temui pada masyarakat Melayu *kebanyakan*.

Gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh seorang Melayu di Pulau Penyengat tidak menampilkan adanya batasan bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat melayu *kebanyakan* yang bukan berasal dari kelompoknya. bahkan dalam pandangan masyarakat awam tampaknya sulit membedakan dan mengenali mana di antara mereka yang merupakan seorang keturunan bangsawan Melayu. Satu-satunya yang menjadi tanda untuk mengenalinya adalah melalui gelar pada nama.

Walaupun dalam pembahasan makna yang sempat mengupas soal tuturan '*tak ade*' ini

merupakan alat untuk membatasi perbincangan yang tengah berlangsung, nyatanya kondisi ini tak berkaitan dengan kondisi struktur sosial masyarakat Melayu. Memang nyatanya tuturan tersebut digunakan untuk menghentikan tindak basa-basi, tetapi bukan menjadi alat yang lantas membatasi komunikasi antara kelompok Melayu bangsawan dan Melayu kebanyakan yang ada di Pulau Penyengat.

Simpulan

Ungkapan *'tak ade'* meraih popularitas di kalangan para penuturnya di Pulau Penyengat, sebagai akibat dari kebiasaan yang telah lama diturunkan oleh generasi-generasi sebelum mereka. proses turun-temurun yang terjadi di kalangan penutur dimulai dari proses mendengar tuturan, meniru, sampai kelak mereka ikut serta dalam mengungkapkan tuturan tersebut dalam kegiatan interaksi sosial dengan lingkungannya. Intensitas penggunaan istilah *'tak ade'* akhirnya menimbulkan ciri yang khusus untuk menjadi representasi bangsa Melayu di Pulau Penyengat.

Ungkapan yang ramai digunakan oleh para penutur Melayu ini menggambarkan ciri tertentu yang dapat terlihat dalam empat pola sebagaimana berikut. Pertama, adalah pola konteks tutur yang berbicara soal situasi yang mampu memancing timbulnya ungkapan *'tak ade'* di antara para penutur. Kedua, adalah pola aktor yang dalam hal ini merujuk kepada kategorisasi usia. Ketiga, adalah pola pengucapan, di mana hal ini berkenaan dengan bagaimana nada bicara yang digunakan oleh para penutur. Sedangkan yang keempat, adalah pola pemakaian dari istilah *'tak ade'* itu sendiri, melibatkan berbagai kondisi bagaimana tuturan tersebut diaplikasikan oleh masyarakat tutur di Pulau Penyengat.

Perihal kemaknaan tuturnya sendiri, secara sederhana tuturan *'tak ade'* dalam kultur basa-basi orang Melayu adalah datang dari spontanitas dalam berujar, yang kemudian dalam intensitas penggunaannya justru berkembang menjadi sebuah identitas dari bangsanya sendiri. Lebih lanjut, kita juga dapat melihat

bahwasanya tuturan tersebut adalah wujud dari simplikasi masyarakat tutur dalam kebiasaan berkomunikasi mereka.

Daftar Pustaka

- Ainy, H., Nurrochmah, S., Katmawanti, S. 2019. Hubungan antara Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi dengan Laju Pertumbuhan Penduduk. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*. 4(10): 15-22.
- Alfarabi, A., Venus, A., Syafrah, N.A., Salam, N.E. 2019. Media Identitas Melayu Pas-careformasi di Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. 6(1): 21-31.
- Amin, S. 2019. The Context of 'basa-basi' in Aceh Reality: Study of Indigenous Psychology. *International Journal of Research Studies in Psychology*. 8(1): 51-61.
- Anggraeni, A. W. 2017. Komunikasi Fatik pada Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2): 128-144.
- Asmara, R. 2015. Basa Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Jurnal Transformatika*. 11(2): 80-95
- Biro Perekonomian dan Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau. Diakses pada 2 Agustus 2023, melalui <https://ekbang.kepriprov.go.id/pulau-penyengat-semakin-memikat-dengan-tampilan-baru/>
- Creswell, J. W. 2017. *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devianty, R. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. 24(2): 226-245.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Diakses pada 28 Juni 2023, melalui <https://disbudpar.tanjungpinang-kota.go.id/destinasi-detail/wisata-pulau-penyengat>
- Doi, R. A. dan Robertus, S. 2021. Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu. *Jurnal Rajawali*. 18(2): 37-46.
- Handayani, D. F. 2020. Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangka-

- bau di Kenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2): 109-113.
- Harahap, S. W. & Payerli, P. 2019. Stereotip pada Masyarakat Padang Bolak dan Mandailing di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 4(2): 194-200.
- Hidayah, S. dan Rusdi. 2022. Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji. *Jurnal Kronologi*. 4(3): 374-380.
- Hilmiati. 2012. Phatic Communication In Sasak. *Jurnal Mabasan*. 6(1): 18-26.
- Iswatiningsih, D. 2016. Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutar Perempuan Jawa. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik). Hlm 38-45.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1994. *METODE-METODE PENELITIAN MASYARAKAT: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Manan, S. A. 2009. *Melayukah Aku?* Jakarta: PT. Gramedia.
- Mandag, F. H. 2016. *Kontradiksi Makna Dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado*. Bekasi: Metabook.
- Marhaba, M. 2021. Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Society*. 1(1): 1-13.
- Mas'amah. 2012. *Bahasa Basa-Basi dalam Bahasa Jawa Subdialek Banyumas di Desa Ngasinan Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi).
- Musta'in. 2010. "Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4(2): 1-9.
- Nengsih, S. W. dan Basti. 2023. Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Schadenfreude Pada Pendukung Bakal Calon Presiden Tahun 2024. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 2(6): 1141-1148.
- Nuryani, L. 2013. *Fungsi Basa-Basi Dalam Tindakan Bahasa Di Kalangan Masyarakat Jawa (KAJIAN PRAGMATIK)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Skripsi)
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Diakses pada 19 September 2023, melalui <https://www.kepriprov.go.id/laman/tentang-kepri>
- Qilbis, N. 2018. Face Politeness of Makassar People. *International Journal of Language Education and Cultural Review*. 4(1): 8-14.
- Rahmat, S. 2023. Pernikahan Bugis-Melayu dan Cikal Bakal Gelar Baru Kebangsawanan di Kerajaan Johor Riau. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*. 7(1): 1-22.
- Ramadanty, S. 2014. Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1): 1-118.
- S. N. K., Ningsih, A. R. dan Gunawan. 2020. Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Rambah. *Jurnal Akrab Juara*. 5(3): 225-232.
- Sevila, K. Ayu dan Ina H. A. 2021. Identifikasi Relasi Sosial Pemukiman Magersari, Keraton Kasepuhan, Cirebon. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS. Volume 4: 933-940.
- Sholichah, I. F. 2016. Identitas Sosial Mahasiswa Perantauan Etnis Madura. *Psikosains*. 11(1): 40-52.
- Sibarani, R. 2004. *ANTROPOLINGUISTIK*. Medan: Penerbit Poda.
- Siregar, F. dan Aisiyah, A. 2017. *Studi Komparasi Bahasa Melayu Deli Dengan Bahasa Inggris Pada Tindak Tutar Illokutif Komunikasi Ujaran Basa-Basi*. Laporan Akhir Tahun Penelitian Dosen Pemula. Hlm 1-22.
- Sofyan, N. 2014. Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan. *Jurnal Interaksi*. 3(1): 75-84.
- Spradley, J. 1997. *METODE ETNOGRAFI*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Thamrin, H. 2018. *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Thamrin, T. dan Maulid, H. G. 2020. *Nilai Budaya Komunikasi Fatis Pada Masyarakat Minangkabau*. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*. 4(1): 155-166.
- Utami, S. 2014. *Bahasa Sebagai Maha Identitas*

- Mahasiswa. *Jurnal Cemerlang*. II(2): 1-9.
- Yani, W. O. N. 2020. *Perilaku Komunikasi Gegar Budaya Pada Mahasiswa Asal Indonesia Yang Studi Di Jerman*. *Dialektika: Jurnal Komunikasi*. 7(1): 117-130.
- Zulaicha, P. 2019. *Metonimi Arah Mata Angin sebagai Bagian dari Budaya Basa-Basi Masyarakat Jawa*. Prosiding SEMANTIKS (Seminar Nasional Linguistik dan Sastra). 480-487.